

## PESANTREN WARIA AL-FATAH : INTERAKSI RUANG DAN STRATEGI TERITORIALITAS

Andhika Rifqi Subagyo<sup>1</sup>, Nofal Safli<sup>2</sup>, Muhammad Isya Zukhruf Raffaely<sup>3</sup>, Jodi Wicaksono<sup>4</sup>, dan Nensi Golda Yuli<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel: [21512122@students.uii.ac.id](mailto:21512122@students.uii.ac.id)

**ABSTRAK:** Pesantren adalah institusi pendidikan Islam di Indonesia yang menekankan pengajaran agama Islam, kitab-kitab klasik, dan nilai-nilai keislaman. Santri tinggal di pondok, dipimpin oleh seorang kiai, dan mendapat pengajaran dari ustadz. Pesantren menerima santri dari berbagai latar belakang, termasuk Tunarungu, Tunanetra, dan waria. Pesantren Waria Al-Fatah didirikan untuk memberikan tempat bagi para waria berinteraksi sosial melalui ruang seperti ruang salon, ruang utama, teras, pendopo, perpustakaan, dan koperasi, dengan harapan memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat. Acara rohani dan sosial bersama antara warga pesantren dan masyarakat sekitar, seperti mengaji bersama, sholat berjamaah, serta usaha salon dan catering juga dilakukan dengan tujuan meningkatkan hubungan sosial mereka. Perubahan tata ruang pesantren disesuaikan dengan kegiatan untuk menciptakan ruang yang luas untuk santri dan masyarakat menjalani kegiatan bersama. Dari sisi Strategi teritorialitas, cara yang dilakukan penempatan banyak pintu masuk dan memberikan kesan keterbukaan kepada masyarakat, yang memperkuat rasa kebersamaan dan kolaborasi antara warga pesantren dan masyarakat sekitar. Berdirinya pesantren ini merupakan suatu perlindungan dan pintu baru untuk para santri dapat menjalani kehidupannya tanpa ada perbedaan status sosial.

**Kata kunci:** pesantren, ruang interaksi, santri waria, teritorialitas.

### PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah mendapat akar kuat dalam masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Pada awalnya, pondok pesantren memiliki sifat tradisional dengan tujuan utama mendalami ilmu agama Islam sebagai panduan hidup (*tafaqquh fi al-din*), dengan penekanan pada moralitas dalam kehidupan berkelompok. Tujuannya adalah menciptakan nilai kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri, serta memberikan bekal ilmu agama. Meskipun berbeda lokasi dan kurikulum, kedua jenis pesantren ini memiliki tujuan yang sama.

Pesantren Waria Al-Fatah didirikan sebagai wadah bagi para waria untuk hidup bersama secara sosial dan sebagai tempat untuk belajar dan mengamalkan agama Islam, serta memberikan pendidikan kepada para santri transgender. Ini merupakan upaya penting untuk menciptakan inklusi dan kesetaraan bagi komunitas transgender, yang sering menghadapi diskriminasi dan pandangan negatif di masyarakat. Pesantren ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk penutupan sementara pada tahun 2016 karena penentangan dari sebagian masyarakat, namun kemudian dibuka kembali pada tahun 2019.

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah memiliki pendekatan unik dalam pendidikan dan pengajaran Islam melalui kegiatan *placemaking*, yang berhasil menciptakan ruang inklusif (ruang yang dapat menyatukan segala perbedaan) dengan mengintegrasikan ajaran Islam dengan prinsip keberagaman. Dalam upaya ini, mereka memastikan komunitas transgender merasakan penerimaan dan keamanan dalam menjalankan ibadah. Hal ini tidak hanya menciptakan keterkaitan yang kuat antara komunitas transgender dan agama Islam, tetapi juga mendorong integrasi sosial dengan menyediakan tempat untuk beribadah, belajar, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial.

Interaksi dalam ruang dan strategi teritorialitas bagi santri waria di Pesantren Waria Al-Fatah menjadi fokus penelitian yang penting. Melalui kajian mendalam terhadap dinamika

ruang di pesantren ini, termasuk perilaku pengguna ruang dan hubungannya dengan aktivitas masyarakat sekitar, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai eksistensi kegiatan keagamaan dan aktivitas masyarakat di sekitarnya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Ruang Interaksi**

Ruang interaksi, juga dikenal sebagai ruang sosial, merangkum berbagai proses produksi dan reproduksi dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Konsepsi tentang ruang ini tidak hanya terbatas pada dimensi fisik yang konkret, tetapi juga mencakup lingkungan sosial yang dihuni oleh individu dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda, serta terus mengalami perubahan dan dinamika, sebagaimana yang dipahami menurut pandangan Georg Simmel (1900). Ruang tersebut menjadi hidup ketika ada kegiatan atau peristiwa menarik di dalamnya, yang mendorong orang untuk datang atau berhenti sejenak (*pause movement*) (Tamariska dkk, 2017). Di Pesantren Waria Al-Fatah, para santri tidak hanya menjalankan kewajiban ibadah dan mengaji, tetapi juga mengadakan berbagai kegiatan seperti kajian bersama, layanan catering, salon, dan memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar. Semua ini dilakukan dengan tujuan membangun interaksi yang lebih dekat dengan masyarakat, memperkuat jaringan sosial di antara sesama, serta membentuk komunitas yang solid di dalam lingkungan pesantren.

### **Teritorialitas**

Teritorialitas mengacu pada upaya untuk mempengaruhi atau mengendalikan perilaku, interaksi, atau akses dengan menegaskan dan menegakkan kontrol atas wilayah geografis tertentu (Robert, 1983). Konsep teritorialitas juga terkait erat dengan isu privasi, ruang pribadi, dan tingkat kepadatan (*density*). Kepadatan sering kali muncul ketika gagal mencapai tingkat privasi yang diinginkan. Oleh karena itu, menjaga ruang pribadi dan mengekspresikan perilaku teritorialitas menjadi dua mekanisme penting untuk mencapai tingkat privasi yang optimal dan menghindari stres yang tidak perlu (Lang, 1987; Altman, 1975; Halim, 2005). Dalam konteks pesantren, teritorialitas meliputi pembatasan antara berbagai area di dalam Pesantren Waria, termasuk aksesibilitas dan kepemilikan wilayah, serta aktivitas yang dapat dilakukan oleh para santri. Ini juga melibatkan pembatasan ruang di dalam pesantren berdasarkan tingkat privasinya. Privasi adalah proses mengontrol akses secara selektif terhadap diri sendiri dan orang lain (Altman, 1975). Selanjutnya, strategi dan penguatan teritorialitas menjadi penting untuk memastikan bahwa keberadaan santri waria tidak merasa terisolasi, dan ruang pesantren dapat digunakan secara lebih inklusif, termasuk penggunaan ruang salon dan koperasi atau perpustakaan untuk kepentingan komersial bagi warga sekitar. Oleh karena itu, tingkat privasi tidak hanya bergantung pada kepribadian dan ambisi pihak-pihak yang terlibat, tetapi juga pada pola perilaku mereka dalam interaksi (Nova, 2011).

## **METODE**

Menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Waria Al-Fatah, Yogyakarta, dengan fokus pada pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi. Proses pengumpulan data dilakukan mulai dari tanggal 29 September hingga 19 Oktober tahun 2023, dengan mengamati situasi dan kondisi yang ada.

### **Observasi**

Proses observasi dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren dan sekitarnya. Namun, karena pesantren telah ditinggalkan oleh pendirinya, keterbatasan tempat dan orang menjadi kendala dalam melakukan wawancara karena santri telah meninggalkan bangunan tersebut sehingga yang diwawancarai terbatas.

Metode observasi dilakukan dengan cara memperhatikan perilaku pengawas/santri pesantren dan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dilakukan dengan cara

menanyakan kepada narasumber setempat yang masih relevan seperti penjaga, pelanggan salon, dan anak-anak yang sering bermain di area pesantren.

Instrumen data diperoleh dari profil pengawas/santri pesantren dan dari interaksi dengan 4 orang masyarakat sekitar yang dipilih secara representatif.

### Wawancara

Proses wawancara dilakukan setelah proses observasi, dimana para responden, termasuk santri pengurus dan masyarakat sekitar, diwawancarai untuk memberikan tanggapan mereka. Metode wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan terstruktur kepada para responden, dengan tujuan memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang pola perilaku mereka saat beraktivitas. Instrumen data diperoleh dari daftar pertanyaan disusun sebelumnya untuk memandu wawancara kemudian tanggapan responden dicatat secara rinci untuk analisis lebih lanjut.

Melalui penggunaan metode wawancara dan observasi ini, diharapkan peneliti dapat menggali informasi yang diperlukan untuk memetakan kembali pola perilaku santri dan masyarakat sekitar dalam konteks kegiatan sehari-hari di Pesantren Waria Al-Fatah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemilihan responden

Usai melakukan wawancara dengan beberapa responden, terkumpul data sampel melibatkan 4 responden, dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Pengelompokan usia melibatkan balita (0-5 tahun), kanak-kanak (6-11 tahun), remaja (12-16 tahun), dewasa (26-45 tahun), dan lansia (di atas 45 tahun) (Amin & Juniati, 2017). Responden yang diwawancarai di Pesantren Waria Al-Fatah mencakup anak-anak, dewasa, dan lansia. Berikut merupakan data hasil rekapan yang telah dilakukan.

**Tabel 1** Data Diri Responden

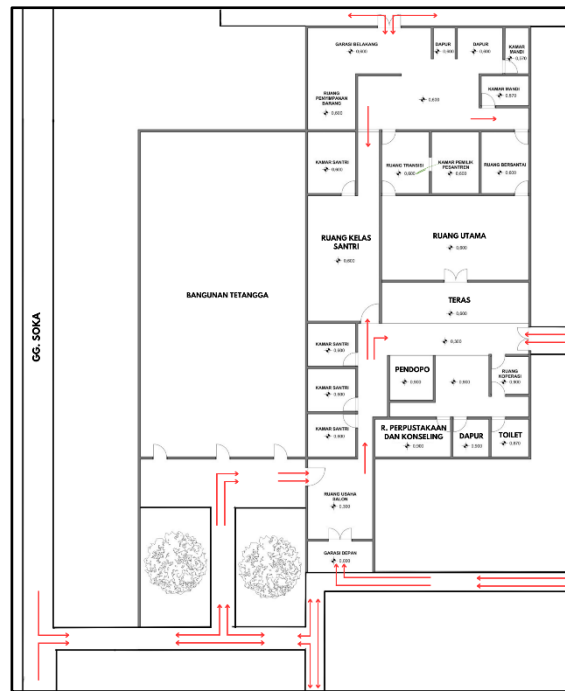
Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Keterangan
Mba Nur	Laki - Laki	Pengurus Pesantren	Waria/Santri Pesantren Waria Al Fatah
Pak Wilopo	Laki - Laki	Pustakawan Keraton	Pak wilopo merupakan mantan ketua RT wilayah setempat kurang lebih 29 tahun
Responden 3	Perempuan	Usaha Warung Makan	Warga di sekitar pesantren Waria Al-Fatah
Responden 4	Laki - Laki	Pelajar	Anak - anak yang tinggal dekat Pesantren Waria Al-Fatah dan sering bermain di dalam lingkungan pesantren.

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2023

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa responden menyatakan bahwa pesantren ini hanya melakukan event pengajian besar di luar pesantren "notoyudan" dihari senin dan kamis, serta di pesantren hari minggu saja, selain hari tersebut pesantren ini hanya melakukan kegiatan kehidupan pada umumnya, kemudian pesantren ini juga menampung sebanyak 6 orang santri yang menetap dan sisanya berulang baik kos atau rumah sendiri. Anggota pesantren ini terdiri dari santri yang sebelumnya tak memiliki pekerjaan yang pantas dan tidak terlibat dalam kegiatan PSK. Tingginya kepadatan penduduk mengakibatkan kelangkaan sumber daya dasar, keterbatasan peluang pekerjaan, menghambat peningkatan kualitas masyarakat, memicu persaingan di antara penduduk, dan akhirnya berujung pada aktivitas kriminal (Sabiq dkk, 2021). Lalu diberi pelajaran yang baik melalui pelatihan ilmu kewirausahaan dan lainnya di pesantren ini.

### Pemetaan *Entrance* Pesantren

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah memiliki empat pintu masuk utama tanpa sekat fisik sehingga warga dan komunitas waria dapat berinteraksi dengan leluasa. Hal ini mendorong hubungan timbal balik di mana warga bisa berkunjung ke pesantren untuk berbagai keperluan, seperti bersenang-senang, menyewa kamar, dan menggunakan layanan lounge. Mereka juga sering ngobrol dan mengadakan kegiatan di halaman aula utama, antara lain permainan kartu, diskusi, latihan menari, dan diskusi, sehingga menciptakan suasana sosial yang mirip dengan masyarakat umum.

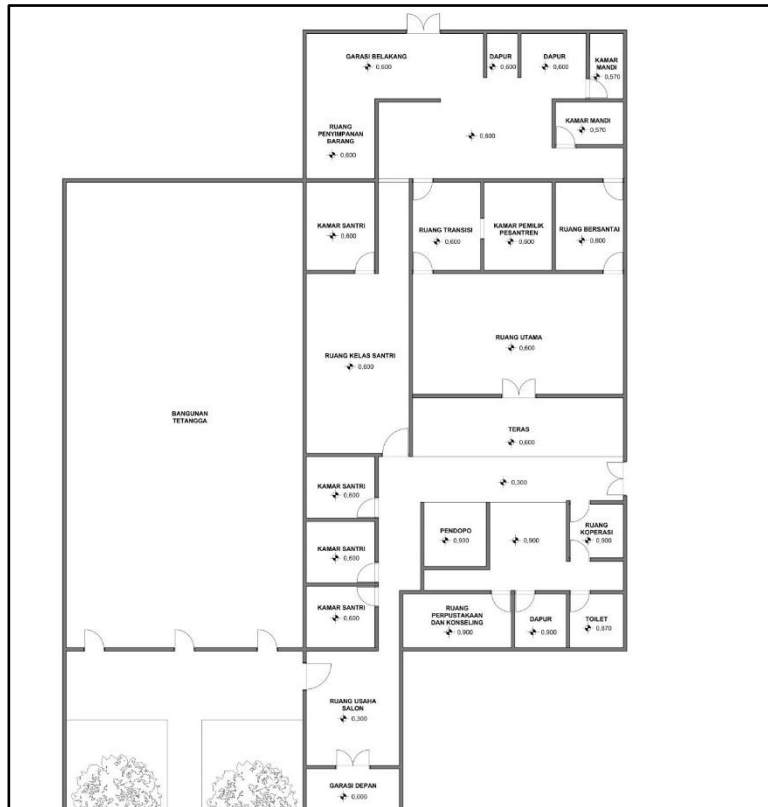


**Gambar 1** Rute dan *Entrance* Pesantren

### Pemetaan Ruang Pesantren

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dilengkapi dengan sejumlah ruang fungsional yang memenuhi kebutuhan penghuni. Ruang-ruang tersebut meliputi ruang utama, enam kamar tidur dengan kapasitas masing-masing untuk enam orang, ruang konseling, perpustakaan, ruang tamu, kamar tidur pemilik, dua dapur yang terletak di bagian depan dan belakang bangunan, satu

tempat wudhu, dua kamar mandi yang juga berlokasi di bagian depan dan belakang, ruang koperasi, salon, ruang kelas, dan gazebo.



Gambar 2 Denah Pesantren Waria

### Pemetaan Ruang Khusus Pesantren

Ketika melaksanakan shalat, komunitas Pondok Pesantren Waria Al-Fatah berkumpul di ruang utama tanpa adanya pembatas fisik, seperti yang terlihat pada gambar 3. Mereka menggunakan ruang aula untuk shalat dengan menggeser meja-meja yang ada guna menciptakan ruang yang lebih luas. Selama shalat, mereka mengikuti tata cara umum, dengan jamaah yang berpenampilan seperti laki-laki di bagian depan dan yang berpenampilan seperti perempuan di bagian belakang. Ruang shalat juga digunakan untuk kegiatan lain, seperti pengajaran agama, latihan tari, dan pertemuan musyawarah. Tidak ada perubahan layout khusus dalam ruang shalat, kecuali saat shalat di mana meja-meja digeser.

Dalam kegiatan pengajaran, meja lantai ditambahkan dan disusun sesuai dengan kelompok-kelompok kemampuan. Ruangan ini umumnya hanya memiliki satu kursi utama yang menjadi ciri khasnya. Selanjutnya, pada gambar 4, terlihat para santri melakukan kegiatan mengaji dengan membentuk persegi panjang pada serambi pesantren. Ketika tidak cukup tempat, lokasi pengajian dialihkan ke dalam ruang utama pesantren, yang mana pada gambar 5 adalah lokasi ketika shalat berjamaah dilakukan.



Gambar 3 Pola Ruang Pesantren



Gambar 4 Pola Ruang Pesantren Saat Mengaji



Gambar 5 Pola Ruang Pesantren Saat Sholat Berjamaah dan Mengaji

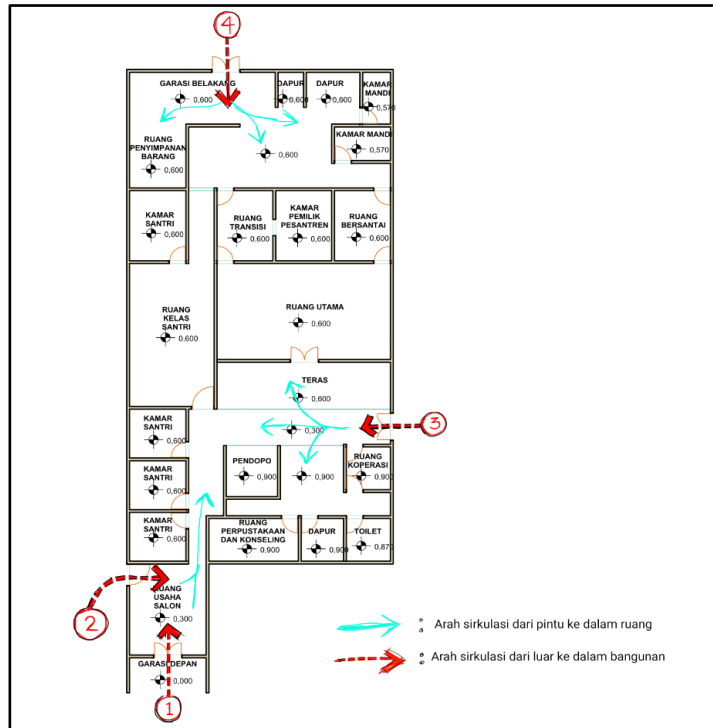
### Teritorialitas

Teritorialitas di sini diartikan sebagai upaya mempengaruhi, atau mengontrol perilaku, interaksi, atau akses dengan mencoba menegaskan dan menegakkan kendali atas wilayah geografis tertentu (Robert, 1983). Teritorialitas pada lokasi pesantren merupakan batasan-batasan pesantren antara lingkungan Pesantren Waria, aksesibilitas dan kepemilikan daerah, aktivitas yang dapat dilakukan para santri hingga batasan ruang pada pesantren berdasarkan tingkatannya. Berikut dibawah ini adalah beberapa teritorialitas pada Pesantren Waria:

1. Teritorialitas Aksesibilitas (Entrance dan Exit)



Gambar 6 Berbagai akses pintu masuk dan keluar Pesantren Waria Al - Fatah



**Gambar 7** Titik peletakan akses pintu pada denah Pesantren Waria Al - Fatah

Untuk dapat mengakses pesantren ini terdapat 4 pintu *entrance* sekaligus sebagai pintu *exit*. Pintu utama terletak pada gambar nomor 1 di sisi selatan bangunan yang mana merupakan tempat usaha salon dari pesantren tersebut, para santri masuk melalui gang warga yang mana biasanya disini menjadi jalan masuk ketika kegiatan formal dilakukan, tidak sama halnya seperti di pintu nomor 2 dan 3 yang menjadi jalan masuk ketika warga ataupun satri untuk melakukan kegiatan yang lebih tidak formal, seperti ingin berbelanja, main ke tetangga dan lainnya, dan pada pintu nomor 4 biasanya digunakan untuk kemudahan lalu lintas ketika para santri mendapat orderan catering. Semua pintu terhubung langsung dengan lingkungan masyarakat, sehingga masyarakat sekitar dapat memasuki wilayah pesantren dari sisi mana aja. Namun yang paling sering dibuka adalah pintu utama. Pintu - pintu lainnya terbuka pada saat - saat tertentu seperti saat santri mengajak masyarakat sekitar untuk melakukan pengajian dan sholat bersama di dalam pesantren (namun pintu selain pintu utama tidak dikunci, hanya ditutup saja dan saat mau lewat pintu tersebut tetap bisa diakses).

2. Teritorialitas kegiatan santri



Gambar 8 Teritorialitas aktivitas ruang pada denah Pesantren Waria Al - Fatah



Gambar 9 Kumpulan footage foto ruang kegiatan & aktivitas di Pesantren Waria Al-Fatah

Kegiatan utama yang mereka lakukan di dalam pesantren yaitu beribadah seperti sholat, mengaji, kajian islam lainnya, serta melakukan wirausaha salon dan *catering* makanan. Sedangkan untuk kegiatan mayoritas santri dilakukan di luar pesantren. Berdasarkan hasil wawancara ke salah satu pengurus pesantren, sebelum bergabung di pesantren atau sebelum menjadi santri kebanyakan bekerja menjadi pengamen, berjualan, atau sebagai PSK. Mereka datang ke pesantren hanya saat selesai bekerja karena pesantren ini juga dijadikan sebagai tempat tinggal mereka dan tempat untuk mereka berubah, belajar serta membuka usaha untuk meninggalkan pekerjaan negatif sebelumnya untuk menghilangkan stigma buruk masyarakat terhadapnya. Stigma merupakan suatu sifat negatif yang diberikan kepada seseorang akibat pengaruh diri sendiri dan lingkungannya (Chaplin & Psikologi, 2004). Kegiatan yang dilakukan juga seperti kerja bakti membantu masyarakat sekitar.

### 3. Teritorialitas Ruang di dalam pesantren



**Gambar 10** Teritorialitas tiap jenis ruang pada denah Pesantren Waria Al - Fatah

Pada ruang privat karakteristik ruang yang ditampilkan sangatlah membatasi pengunjung dengan para santri, yaitu dengan cara membedakan elevasi, mensolidkan dinding kamar tanpa bukaan, dan lainnya untuk menjaga privasi yang mana titik zonanya bisa dilihat dalam warna merah muda pada gambar 10. Beda halnya dengan ruangan semi privat yang hanya membedakan elevasi saja, dengan bukaan yang masih bisa dilihat oleh pengunjung pesantren. Selanjutnya adalah ruang public dan semi public, ruang publik dalam arti lingkup spasial, bukan berarti ruang fisik melainkan tindakan komunikatif (Sastrapratedja dalam Hardiman, 2011). (Hardiman, 2011) mendeskripsikan ruang publik sebagai ruang bersama tempat orang - orang dapat berkumpul, Karakteristik yang ditampilkan pada ruang semi public adalah masih adanya dinding pemisah atau sekat transisi saja, berbeda dengan ruang public yang sangat terbuka dan masih bisa dijangkau oleh siapa saja.

### KESIMPULAN

Untuk menciptakan hubungan sosial antara para santri dengan warga sekitar, dilakukan dengan berbagai macam strategi, yaitu melalui ruang interaksi dan strategi teritorialitas. Para santri aktif terlibat dalam usaha salon dan catering makanan, yang secara tidak langsung mereka ingin berbaur dan berhubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar pesantren ini. Selain itu, sering diadakan acara bersama antara warga pesantren

dengan masyarakat sekitar di dalam area pesantren, seperti acara mengaji dan kajian bersama, hingga sholat berjamaah di ruang utama atau aula. Maka dari itu, tata ruang pesantren sering mengalami perubahan sesuai dengan acara yang dilakukan, dengan menggeser barang dan *furniture* untuk menciptakan ruang yang luas yang dapat dipakai secara bersama-sama.

Dari segi strategi teritorialitas yang dilakukan oleh warga pesantren, mereka menempatkan 4 akses pintu untuk masuk ke dalam area pesantren. Banyak pintu yang dapat diakses menciptakan kesan keterbukaan kepada masyarakat sehingga aktivitas positif mereka juga dapat terlihat. Dari sinilah, akan timbul rasa kebersamaan dan kolaborasi yang kuat antara warga pesantren dengan masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, semua usaha yang dilakukan oleh warga pesantren bertujuan untuk bertahan, dihargai, dan diterima keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Meskipun tujuan utama mereka adalah untuk kembali ke jalan Islam yang benar secara bertahap, mereka juga ingin menjalani kehidupan sehari-hari dengan menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar.

Untuk menjelajahi lebih mendalam mengenai interaksi sosial dan strategi teritorial di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, penelitian lebih lanjut dapat memperluas cakupan ke pembentukan identitas pesantren dalam masyarakat sekitar. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan sosial antara pesantren dan masyarakat sekitar serta memperkuat kerjasama di antara keduanya. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali persepsi dan pengalaman santri terkait kebijakan kewilayahan yang diterapkan di pondok pesantren ini, serta dampaknya terhadap identitas dan kesejahteraan santri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Altman, 1975, *The Environment and Social Behavior: Privacy-Personal space- Territory Crowding*, The University of Utah, a Division of Wadsworth Publishing Company, Inc
- Amin, M. A., & Juniati, D. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 33-42.
- Aprilia Triuspita, A. A. (2023). PRESPEKTIF ISLAM TERHADAP PERILAKU . *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 67-101.
- Chaplin, J. P., & Psikologi, K. L. (2004). cet. ke-9, Penerjemah: Dr. Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hardiman, Budi. (2010). Komersialisasi Ruang Publik menurut Hannah Arendt dan Jurgen Habermas dalam Hardiman, F Budi (2010). *Ruang Publik Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis Sampai Cyberspace*. Kanisius: Yogyakarta
- Hardiman, Budi. 2010. *Ruang Publik. Melacak Partisipasi Demokrasi dari Polis Sampai Cyberspace*. Kanisius: Yogyakarta.
- Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Nova, P. L. (2016). Keterikatan Pekarangan terhadap Ruang Dalam berdasarkan Atribut Privasi pada Kawasan Hunian Jeron Beteng Kraton Yogyakarta. In *PROSIDING TEMU ILMIAH & SEMINAR NASIONAL IPLBI 2016, Malang* (No. 5, pp. E-149). Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional, Malang dan IPLBI.
- Purwanto, E., & Wijayanti. (2009). Pola Ruang Komunal di Rumah Susun Bandarharjo. *Journal of Architecture and Built Environment*, 23-30.
- Ratna Dewi Nur'aini, I. (2019). Teritorialitas Dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur. *INERSIA*, 11.

Robert D. Sack (1983) Human Territoriality: A Theory, *Annals of the Association of American Geographers*, 73:1, 55-74.

Sabiq, R. M., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh kepadatan penduduk terhadap tindakan kriminal. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 161-167.

Stirena Rossy Tamariska, A. S. (2017). PLACE-MAKING RUANG INTERAKSI SOSIAL KAMPUNG KOTA. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR"*, 172-183.

Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 85-103.

Tamariska, S. R., & Ekomadyo, A. S. (2017). 'PLACE-MAKING RUANG INTERAKSI SOSIAL KAMPUNG KOTA': Studi Kasus: Koridor Jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung. *Jurnal Koridor*, 8(2), 172-183.